

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. Program Keluarga Berencana (KB)

a. Pengertian Keluarga Berencana (KB)

Program keluarga berencana (KB) merupakan salah satu usaha kesehatan preventif yang paling mendasar bagi wanita. Untuk pengoptimalan program KB, pelayanan KB harus disediakan bagi wanita dengan cara menggabungkan dan memenuhi kebutuhan kesehatan reproduksi utama dengan yang lain. Keluarga berencana (KB) ialah usaha untuk mencegah terjadinya kehamilan dimana usaha itu dapat bersifat sementara, dapat permanen. Salah satu metode KB yang bersifat sementara adalah Kontrasepsi suntik DMPA. Kontrasepsi suntik di Indonesia merupakan salah satu kontrasepsi yang populer. Kontrasepsi suntik DMPA merupakan metode kontrasepsi non jangka panjang akan tetapi Kontrasepsi suntik DMPA menjadi pilihan mayoritas ibu-ibu (Heny 2020).

Keluarga berencana adalah tindakan yang membantu individu atau pasangan suami istri untuk mendapatkan objektif-objektif tertentu, menghindari kelahiran yang tidak diinginkan dan menentukan jumlah anak, mendapatkan kelahiran yang memang diinginkan, mengatur interval diantara kehamilan, dan mengontrol

waktu saat kelahiran dengan umur suami dan istri (Astuti, 2021). Keluarga Berencana yang selanjutnya disingkat KB adalah upaya mengatur kelahiran anak, jarak dan usia ideal melahirkan, mengatur kehamilan, melalui promosi, perlindungan, dan bantuan sesuai dengan hak reproduksi untuk mewujudkan Keluarga yang berkualitas (BKKBN 2020).

b. Tujuan Program Keluarga Berencana

Tujuan program Keluarga Berencana adalah memperbaiki kesehatan dan kesejahteraan ibu, anak, keluarga, dan bangsa, mengurangi angka kelahiran untuk menaikkan taraf hidup rakyat dan bangsa, memenuhi permintaan masyarakat akan pelayanan Keluarga Berencana dan Kesehatan Reproduksi yang berkualitas, termasuk upaya-upaya menurunkan angka kematian ibu, bayi, dan anak serta penanggulangan masalah kesehatan reproduksi (Astuti, 2021).

Salah satu tujuan utama dari Program Keluarga Berencana (KB) adalah untuk mengendalikan laju pertumbuhan penduduk melalui pengaturan jumlah dan jarak kelahiran anak. Tujuan ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup keluarga dan masyarakat secara keseluruhan. Penelitian oleh Fatimatuzahroh dkk. (2022) menunjukkan bahwa pelaksanaan program KB efektif dalam menurunkan angka kelahiran. Penelitian ini menegaskan bahwa pencapaian tujuan program KB tidak hanya bergantung pada

penyuluhan dan akses kontrasepsi, tetapi juga pada pemahaman dan partisipasi aktif masyarakat.

2. Alat Kontrasepsi

a. Pengertian Kontrasepsi

Kontrasepsi adalah cara atau alat yang digunakan dengan tujuan untuk mencegah terjadinya kehamilan. Penggunaan alat kontrasepsi akan mencegah sel telur dan sel sperma bertemu, menghentikan produksi sel telur, menghentikan penggabungan sel sperma dan sel telur yang telah dibuahi yang menempel pada lapisan Rahim (Kemenkes 2022). Kontrasepsi berasal dari dua kata, yaitu kontra dan konsepsi. Kontra adalah menolak dan konsepsi adalah pertemuan antara sel telur yang telah matang dengan sel sperma. Kontrasepsi adalah cara untuk mencegah pertemuan antara sel telur dan sel sperma sehingga tidak terjadi pembuahan dan kehamilan (Anggraini dkk, 2021).

Kontrasepsi adalah alat atau obat yang salah satunya upaya untuk mencegah kehamilan atau tidak ingin menambah keturunan. Cara kerja kontrasepsi yaitu mencegah ovulasi, mengentalkan lender serviks dan membuat rongga indung rahim yang tidak siap menerima pembuahan dan menghalangi bertemunya sel telur dengan sel sperma (Kasim & Muchtar, 2019). Tujuan menggunakan kontrasepsi adalah mengatur pendewasaan perkawinan, mengatur kehamilan dan

kelahiran, memelihara kesehatan ibu dan anak, dan peningkatan ketahanan, kesejahteraan keluarga (Rusmin 2019).

b. Jenis-jenis Kontrasepsi

Terdapat beberapa jenis alat kontrasepsi yang dapat digunakan antara lain (Qomariah & Sartika, 2019):

1) Metode Sederhana Tanpa Alat

a) Metode Kalender

Metode kalender disebut juga metode pantang berkala dikarenakan metode ini dilakukan dengan cara menghindari hubungan seksual pada masa subur atau ovulasi

b) Senggama Terputus

Senggama terputus disebut juga coitus interruptus. Cara kerja metode ini dengan mencabut alat kelamin pria yaitu, penis sebelum terjadi ejakulasi saat melakukan hubungan seksual.

c) Metode Amenora Laktasi (MAL)

Metode amenore laktasi merupakan metode kontrasepsi yang dapat dilakukan pada wanita yang menyusui secara eksklusif (memberikan ASI saja pada bayi berusia 0-6 bulan tanpa makanan pendamping apapun).

d) Metode Lendir Serviks

Metode lendir serviks merupakan metode kontrasepsi dengan cara mengamati lendir serviks yang muncul pada fase ovulasi.

e) Metode Suhu Basal

Cara kerja metode suhu basal pada prinsipnya yaitu menentukan masa ovulasi dan menghindari hubungan seksual pada masa tersebut dengan cara mengukur suhu terendah yang dicapai tubuh ketika tubuh sedang beristirahat pada masa subur.

f) Metode Simptothermal

Metode simptothermal merupakan metode gabungan dari metode lendir serviks dan metode suhu basal. Metode ini lebih akurat dikarenakan mengamati tanda ovulasi dengan dua gejala sekaligus dibandingkan dengan hanya salah satu gejala (Permatasari 2022).

2) Metode Sederhana Dengan Alat

a) Kondom

Kondom merupakan alat kontrasepsi laki-laki berbahan dasar lateks yang dipasangkan pada penis sebelum penetrasi. Prinsipnya untuk mencegah sperma tumpah dalam vagina saat ejakulasi sehingga tidak terjadi pertemuan sel sperma dengan sel telur.

b) Diafragma

Diafragma merupakan alat kontrasepsi wanita berbahan lateks yang berbentuk kubah dan dimasukkan ke dalam vagina

hingga menutupi serviks sehingga mencegah pertemuan sel telur dan sel sperma.

c) Spermisida

Spermisida merupakan alat kontrasepsi berbahan dasar kimia yang bertujuan untuk menghambat pergerakan sperma, menurunkan kemampuan sperma dalam membuahi ovum serta dapat membunuh sperma (Permatasari 2022).

3) Metode Kontrasepsi Modern

a) Pil Progestin (Mini Pil)

Pil progestin merupakan alat kontrasepsi oral berbentuk pil yang diminum setiap hari. Kontrasepsi ini lebih dikenal dengan sebutan mini pil. Pil progestin mengandung hormon derivat progestin.

b) Pil Kombinasi

Pil kombinasi tersedia dalam 3 jenis yakni monofasik yang mengandung hormon estrogen dan progesteron dalam satu dosis berbeda, bifasik dengan dua dosis yang berbeda, dan trifasik dengan tiga dosis yang berbeda. Masing – masing dikemas dalam 21 tablet pil aktif dan 7 pil plasebo (tidak ada kandungan hormon apapun).

c) Suntik

Suntik merupakan metode kontrasepsi yang diberikan melalui suntikan. Terdapat kontrasepsi Suntik Progestin

disebut juga suntik 3 bulan, sebab kontrasepsi ini diberikan setiap 3 bulan sekali. Kontrasepsi ini mengandung 150 mg hormon DMPA atau juga disebut Depo Provera. Kemudian terdapat kontrasepsi suntik kombinasi estrogen dan progestin. Kontrasepsi ini diberikan setiap 2 sebulan sekali sehingga disebut juga suntik 2 bulan. Kontrasepsi yang diberikan setiap 1 sebulan sekali yang mengandung kombinasi hormon estrogen dan progestin. Suntikan ini diberikan setiap 4 minggu (1 bulan sekali) untuk mencegah kehamilan.

d) Alat Kontrasepsi Bawah Kulit (Implant)

Alat kontrasepsi bawah kulit (implant) merupakan alat kontrasepsi jangka panjang di mana penggunaannya dapat mencapai 5 tahun. Sesuai dengan namanya, alat kontrasepsi ini diletakan di bawah kulit pada bagian lengan sebelah atas. Implant berbentuk tabung silinder seukuran batang korek api terbuat dari bahan karet silastik yang mengandung hormon progestin levonogestrel sintesis.

e) Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR)

Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR) merupakan alat kontrasepsi yang dimasukan ke dalam rahim dan bekerja dengan cara mencegah pertemuan sel telur dan sel sperma serta mencegah terjadinya implantasi sel telur yang telah

dibuahi dalam endometrium. Kontrasepsi ini dapat digunakan hingga 12 tahun.

f) Kontrasepsi Mantap (Vasektomi & Tubektomi)

Vasektomi merupakan salah satu metode kontrasepsi pria. Metode kontrasepsi ini dilakukan melalui pemotongan saluran vas deferens pada sistem reproduksi laki-laki sehingga tidak terjadi pengeluaran sperma saat ejakulasi (Permatasari 2022). Tubektomi merupakan metode kontrapsepsi mantap yang dilakukan oleh wanita. Metode ini dilakukan melalui bedah sederhana dengan cara pemotongan ataupun pengikatan saluran tuba fallopii sehingga sperma yang masuk tidak dapat bertemu dengan ovum (Permatasari 2022).

3. Kontrasepsi Suntik DMPA

a. Pengertian Kontrasepsi suntik DMPA

Suntikan DMPA mengandung hormon *Depo medroxy progesterone Acetate* (hormon progestin) 150mg. Sesuai dengan namanya, suntikan ini diberikan setiap 3 bulan (12 Minggu). Suntikan pertama biasanya diberikan 7 hari pertama periode menstruasi Anda, atau 6 minggu setelah melahirkan. Suntikan KB 3 Bulan ada yang dikemas dalam cairan 3ml atau 1ml (Raidanti dan Wahidin, 2021).

Kontrasepsi suntik DMPA adalah suatu sintesa progestin yang mempunyai efek progestin asli dari tubuh wanita dan merupakan suspensi steril medroxy progesterone asetate 150 mg, kontrasepsi ini

telah dipakai lebih dari 90 negara, telah digunakan selama kurang lebih 20 tahun dan sampai saat ini akseptornya berjumlah kira-kira 5 juta wanita. Kontrasepsi suntik DMPA merupakan alat kontrasepsi yang tidak membutuhkan pemakaian setiap hari atau saat bersenggama, tetapi tetap reversibel. Kontrasepsi suntik DMPA merupakan kontrasepsi suntikan yang hanya berisi hormon DMPA 150 mg diberikan setiap 3 bulan dengan cara disuntik IM pada bokong. Kontrasepsi suntik DMPA memiliki efektivitas tinggi dengan 0.3 kehamilan per 100 perempuan pertahunnya dengan syarat rutin dalam melakukan penyuntikan ulang Kontrasepsi suntik DMPA ini sesuai jadwal yang telah ditentukan (Ismi, 2021).

b. Indikasi dan kontra indikasi kontrasepsi suntik DMPA

Adapun berikut beberapa indikasi pemberian kontrasepsi suntik DMPA, yaitu :

- 1) Wanita usia produktif (20 – 30 tahun)
- 2) Wanita nullipara dan telah memiliki anak
- 3) Wanita yang menyusui ASI pascapersalinan lebih dari enam bulan
- 4) Pasca persalinan dan tidak menyusui
- 5) Memiliki kontraindikasi dengan kontrasepsi dengan kandungan estrogen
- 6) Mempunyai riwayat melupakan jadwal penggunaan pil kontrasepsi (Rahardjo, 2022).

Kontraindikasi pemberian kontrasepsi DMPA Adapun berikut beberapa kontraindikasi pemberian kontrasepsi DMPA, yaitu :

- 1) Wanita usia subur dalam keadaan hamil
- 2) Wanita yang menginginkan siklus menstruasi teratur
- 3) Menyusui di bawah enam minggu pascapersalian
- 4) Perdarahan saluran genital yang tidak terdiagnosis
- 5) Sakit kepala sebelah (migrain) (Rahardjo, 2022).

c. Mekanisme kerja kontrasepsi suntik DMPA

Menurut Prawihardjo (2021) mekanisme kontrasepsi suntik DMPA yaitu:

- 1) Obat ini menghalangi terjadinya ovulasi dengan jalan menekan pembentukan releasing hormon dari hipotalamus.
- 2) Lendir serviks bertambah kental, sehingga menghambat penetrasi sperma melalui serviks uteri.
- 3) Implantasi ovum dalam endometrium dihalangi. Efek DMPA terlihat dengan membuat endometrium menjadi kurang layak / baik untuk implantasi dari ovum yang telah di buahi, yaitu mempengaruhi perubahan – perubahan menjelang stadium sekresi, yang diperlukan sebagai persiapan endometrium untuk memungkinkan nidasi dari ovum yang telah dibuahi.

d. Efek samping

Menurut Putri (2019), efek samping dari penggunaan suntik DMPA adalah:

- 1) Rusaknya pola pendarahan terutama pada bulan-bulan pertama dan sudah 3-12 bulan umumnya berhenti dengan tuntas.
- 2) Terjadinya keputihan dalam menggunakan suntik DMPA karena hormon progesteron mengubah flora dan pH vagina, sehingga jamur mudah tumbuh dan menimbulkan keputihan.
- 3) Seringkali berat badan bertambah sampai 2-4 kg dalam waktu 2 bulan karena pengaruh hormonal, yaitu progesterone.
- 4) Timbul pendarahan ringan (bercak) pada awal pemakaian Rasa pusing, mual, sakit di bagian bawah perut juga sering dilaporkan pada awal penggunaan
- 5) Kemungkinan kenaikan berat badan 1–2kg. Namun hal ini dapat diatasi dengan diet dan olahraga yang tepat
- 6) Berhenti haid (biasanya setelah 1 tahun penggunaan, namun bisa lebih cepat). Namun, tidak semua wanita yang menggunakan metode ini terhenti haidnya.
- 7) Kesuburan biasanya lebih lambat kembali. Hal ini terjadi karena tingkat hormon yang tinggi dalam suntikan 3 bulan, sehingga butuh waktu untuk dapat kembali normal (biasanya sampai 4 bulan)
- 8) Progesterone dalam alat kontrasepsi tersebut berfungsi untuk mengentalkan lendir serviks dan mengurangi kemampuan rahim untuk menerima sel yang telah dibuahi. Namun hormon ini juga mempermudah perubahan karbohidrat menjadi lemak, sehingga

seringkali efek sampingnya adalah penumpukan lemak yang menyebabkan berat badan bertambah (Saroja, 2020).

e. Kelebihan

- 1) Kontrasepsi suntikan adalah kontrasepsi sementara yang paling baik, dengan angka kegagalan kurang dari 0,1% pertahun.
- 2) Suntikan KB tidak mengganggu kelancaran air susu ibu (ASI)
- 3) Suntikan KB mungkin dapat melindungi ibu dari anemia (kurang darah)
- 4) Memberi perlindungan terhadap radang panggul dan untuk pengobatan kanker bagian dalam rahim.
- 5) Kontrasepsi suntik yang tidak mengandung estrogen tidak mempengaruhi secara serius pada penyakit jantung dan reaksi penggumpalan darah.
- 6) Kontrasepsi suntik memiliki resiko kesehatan yang sangat kecil, tidak berpengaruh pada hubungan suami-istri. Pemeriksaan dalam tidak diperlukan pada pemakaian awal dan dapat dilaksanakan oleh tenaga paramedis baik perawat maupun bidan.
- 7) Oleh karena tindakan dilakukan oleh tenaga medis / paramedis, peserta tidak perlu menyimpan obat suntik, tidak perlu mengingat setiap hari, kecuali hanya untuk kembali melakukan suntikan berikutnya (Marmi, 2016).

f. Kelemahan

Kelemahan dari penggunaan kontrasepsi suntikan antara lain:

Menurut BKKBN (2020), kelemahan dari suntikan DMPA adalah:

- 1) Sering ditemukan gangguan haid, seperti:
 - a) Siklus haid yang memendek atau memanjang
 - b) Perdarahan yang banyak atau sedikit
 - c) Perdarahan tidak teratur atau perdarahan bercak (spotting)
 - d) Tidak haid sama sekali
- 2) Klien sangat bergantung pada tempat sarana pelayanan kesehatan (harus kembali untuk suntikan)
- 3) Tidak dapat dihentikan sewaktu-waktu sebelum suntikan berikut
- 4) Tidak menjamin perlindungan terhadap penularan infeksi menular seksual, hepatitis B virus, atau infeksi virus HIV
- 5) Terlambatnya kembali kesuburan setelah penghentian pemakaian
- 6) Terlambatnya kembali kesuburan bukan karena terjadinya kerusakan/kelainan pada organ genetalia, melainkan karena belum habisnya pelepasan obat suntikan dari deponya (tempat suntikan)
- 7) Terjadi perubahan pada lipid serum pada penggunaan jangka panjang
- 8) Pada penggunaan jangka panjang dapat sedikit menurunkan kepadatan tulang (densitas)

- 9) Pada pengguna jangka panjang dapat menimbulkan kekeringan pada vagina, menurunkan libido, gangguan emosi (jarang), sakit kepala, nervositas, jerawat.
4. Faktor-faktor yang mempengaruhi dalam pemilihan metode kontrasepsi Suntik DMPA

Terkait penggunaan kontrasepsi suntik, penting untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pengambilan keputusan seseorang dalam memilih alat kontrasepsi suntik. Faktor-faktor yang mempengaruhi dalam penggunaan kontrasepsi suntik adalah usia, pendidikan, dan pekerjaan (Sarah, 2022).

a. Usia

Usia merupakan hal yang sangat berperan dalam penentuan untuk menggunakan alat kontrasepsi karena pada fase-fase tertentu dari usia menentukan tingkat reproduksi seseorang. Usia yang terbaik bagi seorang wanita adalah antara 20-30 tahun karena pada masa inilah alat-alat reproduksi wanita sudah siap dan cukup matang untuk mengandung dan melahirkan anak. Bila ditinjau pola dasar penggunaan kontrasepsi yang rasional maka masa mencegah kehamilan (30 tahun) dianjurkan untuk menggunakan kontrasepsi dengan urutan kontap, AKDR/IUD, implant, suntik, pil KB, dan kondom. Dengan demikian usia akan menentukan dalam pemilihan jenis kontrasepsi yang digunakan (Rizali, 2020). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Surbakti dkk. (2019), ditemukan bahwa faktor

usia memiliki hubungan signifikan dengan pemilihan kontrasepsi suntik DMPA.

Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), pemberian kontrasepsi, termasuk suntik DMPA, harus dilakukan dengan pertimbangan matang. BKKBN menekankan pentingnya pendampingan medis bagi remaja yang sudah menikah dan ingin menunda kehamilan, untuk memastikan kesiapan fisik dan mental mereka dalam menggunakan kontrasepsi. Berikut adalah usia pengguna alat kontrasepsi suntik DMPA menurut BKKBN.

1) Usia Ideal Pengguna: 20–35 Tahun

Penggunaan kontrasepsi suntik DMPA pada perempuan direkomendasikan BKKBN pada usia 20–35 tahun karena pada rentang usia ini, kondisi fisik dan psikologis wanita umumnya sudah matang dan siap menjalani kehamilan atau mengatur jarak kelahiran. Risiko kesehatan pada usia ini relatif rendah dibanding usia yang terlalu muda atau tua.

2) Usia <20 Tahun: Tidak Direkomendasikan, Kecuali dengan Evaluasi Medis

Remaja di bawah usia 20 tahun yang sudah menikah dan ingin menunda kehamilan bisa saja menggunakan DMPA, namun harus melalui pendampingan dan evaluasi medis ketat. Kehamilan pada usia muda menurut BKKBN meningkatkan risiko kematian ibu dan bayi serta gangguan kesehatan reproduksi jangka panjang.

3) Usia >35 Tahun: Bisa Menggunakan dengan Pengawasan

Wanita di atas 35 tahun masih bisa menggunakan suntik DMPA, tetapi perlu pemeriksaan medis rutin karena pada usia ini risiko efek samping seperti gangguan menstruasi, osteoporosis, dan tekanan darah tinggi bisa meningkat. Konsultasi dengan tenaga medis sangat dianjurkan.

4) Prioritas pada Wanita Sudah Menikah dan Memiliki Anak

Pengguna suntik DMPA idealnya adalah perempuan yang sudah menikah dan memiliki satu atau lebih anak, karena metode ini cocok untuk kontrasepsi jangka panjang dan bisa menyebabkan penundaan kesuburan setelah penghentian, yang kurang cocok bagi perempuan yang belum pernah melahirkan.

b. Paritas

Paritas adalah jumlah anak yang telah dimiliki oleh seorang wanita. Paritas berperan dalam membentuk preferensi terhadap metode kontrasepsi jangka panjang. Wanita dengan paritas tinggi cenderung memilih kontrasepsi suntik karena dianggap lebih praktis dan efektif untuk mengatur jarak kelahiran atau menghentikan kehamilan secara sementara tanpa harus menggunakan metode permanen seperti sterilisasi. Selain itu, wanita dengan pengalaman melahirkan sebelumnya biasanya sudah lebih memahami tubuh dan siklus reproduksinya, sehingga lebih siap menerima efek samping suntik DMPA seperti gangguan menstruasi. Hal ini diperkuat oleh

penelitian Sab'ngatun (2021) yang menemukan adanya hubungan yang signifikan antara paritas dan pemilihan kontrasepsi suntik.

Berdasarkan jumlahnya, maka paritas seorang perempuan dapat dibedakan menjadi:

- 1) Primipara adalah wanita yang telah melahirkan seorang anak, yang cukup besar untuk hidup di dunia luar.
- 2) Multipara adalah wanita yang telah melahirkan seorang anak lebih dari satu kali.
- 3) Grandemultipara adalah wanita yang telah melahirkan 5 orang anak atau lebih dan biasanya mengalami penyulit dalam kehamilan dan persalinan (Manuaba, 2022).

c. Pendidikan

Semakin tinggi tingkat pendidikan akan jelas mempengaruhi pribadi seseorang dalam berpendapat, berpikir, bersikap, lebih mandiri dan rasional dalam mengambil keputusan dan tindakan. Hal ini juga akan mempengaruhi secara langsung seseorang dalam hal pengetahuannya akan orientasi hidupnya termasuk dalam merencanakan keluarganya. Tinggi rendahnya tingkat sosial ekonomi yang dimiliki oleh responden, membuat responden sangat susah untuk membiayai atau melanjutkan pendidikannya, disatu sisi pemenuhan kebutuhan sehari-hari sangat penting untuk dipenuhi (Rozali, 2020). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Surbakti dkk. (2019),

ditemukan bahwa tingkat pendidikan memiliki hubungan signifikan dengan pemilihan kontrasepsi suntik DMPA.

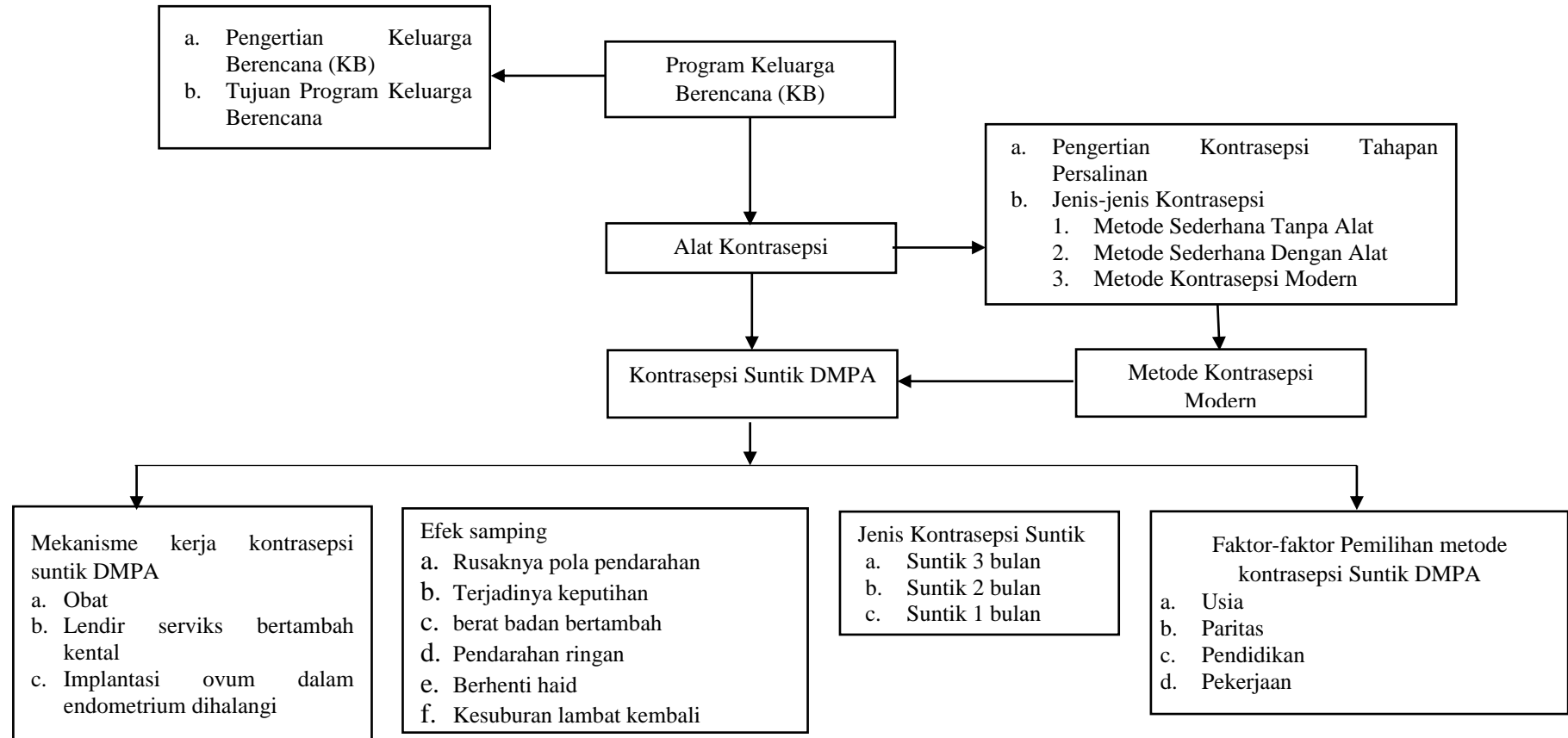
Menurut UU Nomor 20 Tahun 2003, tentang tingkat pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi.

- 1) Pendidikan dasar terdiri dari Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah dan SMP atau MTs atau sederajat.
- 2) Pendidikan menengah terdiri atas SMA dan MA dan SMK dan MAK atau sederajat.
- 3) Pendidikan tinggi terdiri atas akademik, institut, sekolah tinggi

d. Pekerjaan

Pekerjaan adalah suatu kegiatan atau aktifitas seseorang untuk memperoleh suatu penghasilan guna kebutuhan hidupnya sehari-hari. Lama kerja merupakan pengalaman individu yang akan menentukan pertumbuhan dalam pekerjaan. Pertumbuhan dalam pekerjaan dapat dialami oleh setiap orang hanya apabila dijalani proses belajar dan berpengalaman, diharapkan orang yang bersangkutan memiliki kecakapan kerja yang bertambah baik serta memiliki keterampilan kerja akan menambah kualitas dan kuantitas (Wanti, 2023). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Marsa dan Rohmah (2024), ditemukan bahwa faktor pekerjaan memiliki hubungan signifikan dengan pemilihan kontrasepsi suntik DMPA.

B. Kerangka Teori



Bagan 2.1 Kerangka Teori

Sumber: (Heny et al, 2020), (Astiti 2021), (BKKBN 2020), (Fatimatuzahroh dkk., 2022), (Kemenkes 2022), (Anggraini dkk, 2021), (Kasim & Muchtar, 2019), (Rusmin et al., 2019), (Qomariah & Sartika, 2019), (Permatasari et al. 2022), (Raidanti dan Wahidin, 2021), (Ismi, 2021), Prawihardjo (2021), (Putri, 2019), (Sarah, 2022), Surbakti dkk. (2019), Marsa dan Rohmah (2024), Surbakti dkk. (2019)